

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu unsur utama pada proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional, posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan dalam menjamin proses pembelajaran berkualitas. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen terpenting yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan sekolah.¹

Pepatah Jawa mengatakan, guru adalah sosok yang digugu *omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.²

¹Iskandar Agung, *Mengembang Profesionalitas Guru Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalitas Kinerja Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), h. 52-54.

²Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 17.

Hal ini sejalan dengan Undang Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa: “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³

Guru memegang faktor utama penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar, seperti yang ditegaskan dalam UU RI No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran”. Untuk itu pembelajaran di kelas perlu didesain dengan melibatkan siswa untuk belajar. Berbagai usaha dilakukan guru dengan tujuan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dikuasai oleh anak didiknya.⁴

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru adalah pemegang peranan utama dalam proses tersebut. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar siswa. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif. Semakin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, semakin tinggi kemungkinan prestasi yang dicapainya.⁵

³Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru & Dosen*, (Ciputat: Ciputat Press, 2006), h. 3.

⁴Deti Ahmatika, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery”, dalam *Jurnal Euclid Prodi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon*, Vol. 3, No.1, 2016, h. 1-2

⁵Imam tauhid, “Peningkatan Motivasi Pemahaman Surat At-Tin Melalui Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)”, dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.2 Juli, 2016, h. 30.

Pencapaian hasil yang optimal dalam proses pembelajaran dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karenanya, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Menurut Christina & Kristin, berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi.⁶

Peneliti menyimpulkan, berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan dalam ruang kelas atau hanya pada saat pembelajaran saja tetapi juga dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari agar ia mampu menghadapi persoalan yang ia temui, terbiasa dengan pola pemikiran kritis sejak dini, membuat siswa dimasa yang akan datang siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

Ada dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan. *Pertama*, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi

⁶Ridha Unnafi Walfajri & Nyoto Harjono, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 SD", dalam *Jurnal Basicedu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, Vol. 3, No. 1 April, 2019, h. 17.

yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Artinya, ketuntasan materi lebih diprioritaskan dibanding pemahaman siswa. *Kedua*, bahwa aktivitas pembelajaran dikelas yang selama ini dilakukan oleh guru tidak lain merupakan penyampaian informasi (metode ceramah), dengan lebih mengaktifkan guru, sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin, dimana sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab. Kemudian guru memberi contoh soal, dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya kritis siswa.⁷

Mantindas menyatakan bahwa: “Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan”. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan.

Matindas juga mengungkapkan bahwa banyak orang yang tidak terlalu membedakan antara berpikir kritis dan berpikir logis padahal ada perbedaan besar antara keduanya yakni bahwa berpikir kritis dilakukan untuk membuat keputusan sedangkan berpikir logis hanya dibutuhkan untuk membuat kesimpulan. Pada dasarnya pemikiran kritis menyangkut pola pemikiran logis yang diteruskan dengan pengambilan keputusan.⁸

Dalam firman Allah di dalam Alquran Surah Ali Imran Ayat 190-191.

⁷Deti Ahmatika, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery”, dalam *Jurnal Euclid Prodi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon*, Vol.3, No.1, 2016, h.3.

⁸Nurjamaliah Ismail, “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh pada Pembelajaran Sejarah Melalui penggunaan Metode Inkuiri”, dalam *Jurnal Visipen*, Vol. 9, No.1 Juni, 2018, h. 177-178.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ۚ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Ayat 190 menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Langit dan bumi dijadikan oleh Al-Khaliq tersusun dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat nampak hidup. Semua bergerak menurut aturan. Silih bergantinya malam dan siang, besar pengaruhnya atas hidup kita dan segala yang bernyawa. Kadang-kadang malam terasa panjang dan sebaliknya. Musim pun silih berganti. Musim dingin, panas, gugur, dan semi. Demikian juga hujan dan panas. Semua ini menjadi tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah bagi orang yang berpikir. Bahwa tidaklah semuanya terjadi dengan sendirinya. Pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.

Ayat 191 menjelaskan bahwa orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berpikir tajam (*Ulul Albab*), yaitu orang yang berakal, orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah, hidayah, dan menggambarkan keagungan Allah. Ia selalu mengingat Allah (berdzikir) di setiap waktu dan keadaan, baik di waktu ia berdiri, duduk, atau berbaring.

Ayat ini di dalamnya memiliki kandungan hukum yaitu Allah mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dan memerintahkan untuk menggunakan pikiran kita untuk merenungkan alam, langit dan bumi (yakni memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan) serta pergantian siang dan malam. Yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi orang yang berpikir, bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya. Kemudian dari hasil berpikir tersebut, manusia hendaknya merenungkan dan menganalisa semua yang ada di alam semesta ini, sehingga akan tercipta ilmu pengetahuan.⁹

Zaman yang semakin maju membuat ilmu pengetahuan juga semakin berkembang, untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar siswa mampu bersaing di masa depan, Pemerintah melakukan perubahan pada kurikulum, yaitu dikembangkannya kurikulum 2013 yang merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Alasan lain dilakukannya perubahan kurikulum adalah kurikulum sebelumnya dianggap memberatkan siswa. Terlalu banyak

⁹Ayu Lutfiyah, "Makalah Agama Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Berfikir Kritis dan Bersikap Demokratis", <http://ayulutfiah.blogspot.com>, 2016.

materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, sehingga malah membuat siswa terbebani.

Perbincangan tentang kurikulum 2013 tidak dapat dipisahkan dengan konsep pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Dengan pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.¹⁰

Menurut peneliti guru sebagai peranan penting pada proses belajar mengajar harus mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar, agar terjadinya perubahan dalam diri siswa terutama dalam hal berpikir. Sebaiknya guru tidak hanya menyampaikan informasi menggunakan metode ceramah dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*), tetapi dengan pendekatan (*Student Centered Learning*) yang artinya pembelajaran di kelas berpusat pada siswa, dimana pendekatan ini menuntut siswa untuk aktif berpikir secara kritis dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar yang optimal dikelas, terjadi karena kemampuan berpikir siswa, dari proses berpikir membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran karena semangat dan rasa ingin tahunya dalam bertanya maupun

¹⁰Raudlatul Jannah, "Pengembangan Buku Ajar Tematik Bernuansa Islami untuk Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Islam, dalam *Jurnal Muallimuna Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1 Oktober, 2016, h. 3-4.

menjawab sehingga hal tersebut tanpa disadari membuat proses belajar mengajar dikelas menjadi efektif . Dengan begitu, guru pun harus menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti memilih SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin menjadi tempat penelitian karena beberapa alasan: *Pertama*, belum ada penelitian meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin. *Kedua*, pada saat peninjauan pertama, peneliti melihat siswa kurang fokus pada materi yang disampaikan oleh guru, siswa hanya sebagian yang memperhatikan guru, Selain itu siswa juga kurang respon dalam menjawab, dan siswa kurang minat dalam membaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti memberikan penegasan judul diatas guna menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami judul proposal skripsi ini, sebagai berikut:

1. Upaya Guru

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹¹ dapat juga dikatakan sebagai usaha seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan upaya yang peneliti maksud adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya, mengajar.¹² Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru¹³. Jadi dapat disimpulkan guru adalah orang yang pekerjaannya adalah mengajar dengan memerlukan keterampilan khusus dalam keahliannya.

2. Meningkatkan

Meningkatkan menurut kamus bahasa Indonesia berarti menaikkan derajat, taraf, mempertinggi atau memperhebat dan sebagainya.¹⁴ Meningkatkan yang dimaksud peneliti adalah cara atau proses yang guru lakukan agar terjadinya perubahan dari dalam diri siswa menjadi lebih baik terutama dalam hal berpikir.

3. Kemampuan

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya kesangupan, kecakapan, kekuatan dan kekayaan. Kemampuan yang peneliti

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1595.

¹²*Ibid*, h. 497.

¹³Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari, 2018, h. 120.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1529

maksud adalah kecakapan atau potensi yang dimiliki siswa dalam berpikir kritis atau berpikir secara mendalam.

4. Berpikir Kritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan, mempertimbangkan baik-baik. Kritis menurut KBBI artinya dalam keadaan krisis, gawat, genting (tentang suatu keadaan) atau dalam keadaan yang paling menentukan berhasil atau gagalnya suatu usaha.¹⁵ Yang peneliti maksud berpikir kritis disini adalah pemikiran siswa secara mendalam untuk mempertimbangkan atau memutuskan pemecahan suatu masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran. Peneliti menggunakan instrumen dalam penelitian ini dengan mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Linn dan Grondlund tentang kemampuan berpikir kritis. Di bawah ini adalah penegasan istilah dari indikator tersebut.

a. Membandingkan

Membandingkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dua benda (hal dan sebagainya) untuk mengetahui persamaan atau selisihnya¹⁶

b. Hubungan sebab akibat

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain.¹⁷ Menurut

¹⁵Typoonline, "Arti Kata- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", <http://typoonline.com>, 2016.

¹⁶Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", <https://kbbi-web-id.cdn.ampproject.org/v/s/kbi.web.id/>. 2019.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sebab adalah hal yang menjadikan timbulnya sesuatu lantaran, karena, (asal) mula. Akibat adalah sesuatu yang merupakan akhir atau hasil suatu peristiwa (perbuatan, keputusan), persyaratan, atau keadaan yang mendahuluinya.

c. Memberikan alasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan adalah menyerahkan sesuatu kepada orang lain dan turut memilih atau menentukan. Alasan adalah dasar, asas atau hakikat, yang menjadi pendorong untuk berbuat.

d. Menyimpulkan

Mengikhtisarkan (menetapkan pendapat berdasarkan apa-apa yang diuraikan dalam karangan).

e. Mengelompokkan

Mengelompokkan adalah membagi dalam beberapa kelompok, menjadikan berkemlompok-kelompok

f. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah pengukuran dan perbaikan dalam kegiatan yang dilaksanakan, seperti membandingkan hasil-hasil kegiatan yang dibuat. Dapat diartikan pula evaluasi adalah suatu proses perbandingan dan

¹⁷Wikipedia, “*Hubungan*”, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, 2020

pengukuran dari hasil akhir pekerjaan yang dinyatakan dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya.¹⁸

5. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas, maksud peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara atau proses yang guru lakukan agar terjadinya perubahan dari dalam diri siswa untuk meningkatkan kemampuan taraf berpikirnya secara mendalam atau kritis guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal agar siswa mampu memecahkan persoalan yang ia temui pada pembelajaran di kelas, seperti siswa mampu membandingkan, menghubungkan sebab-akibat, memberikan alasan, menyimpulkan, mengelompokkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik Kelas VI di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin?

¹⁸Ebta Setiawan, “*Kamus Besar Bahasa...*”, 2019

¹⁹Retno Widyaningrum, “Model Pembelajaran Tematik di MI/SD”, dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 10, No. 1 Juni, 2012, h. 109.

2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik Kelas VI di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik Kelas VI di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik Kelas VI di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin.
2. Mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik Kelas VI di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin.
3. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik Kelas VI di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari peneliti dalam memilih judul di atas ialah sebagai berikut:

1. Zaman yang semakin maju dan berkembang membuat persaingan secara global semakin ketat untuk itu perlu pemikiran kritis yang ditanamkan

pada siswa sejak dini, agar nantinya dapat dipakai dalam menjalani karir dan dapat memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang dihadapinya

2. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk dapat berpikir secara aktif guna tercapainya hasil belajar yang optimal.
3. Salah satu kecakapan hidup (*Life Skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya.
 - b. Memberikan sumbangan pengetahuan terhadap pembelajaran di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin.
 - c. Wahana latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penulisan karya ilmiah dan penerapan teori yang peneliti dapatkan di bangku kuliah.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini, dapat berguna bagi guru untuk mengembangkan kemampuan melakukan pembelajaran dengan baik dan kemampuan memecahkan masalah pembelajaran yang ditemui disekolah.
- b. Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif serta informasi dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar. Sehingga antara guru sebagai pendidik di sekolah dan siswa sebagai pihak yang perlu di didik bisa saling melengkapi dan bekerjasama dengan baik, sehingga prestasi belajar siswa akan terus meningkat.
- c. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini peneliti menemukan ada skripsi yang memiliki kemiripan dengan masalah yang ingin diteliti, diantaranya:

1. Nur Is Yudiana, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialog Critical Thingking dalam Pembelajaran Ekonomi pada siswa SMK N 1 Yogyakarta”, *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

Penerapan model pembelajaran *Deep Dialog Critical Thingking* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI program keahlian penjualan SMKN 1 Yogyakarta pada pembelajaran ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sebagai berikut.

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi awal sebesar 2,83; meningkat pada siklus I menjadi 3,04 dalam kategori Baik (B); dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 3,53 dalam kategori Sangat Baik (SB).

Persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis memenuhi ketuntasan pada kondisi awal sebanyak 68,75%, meningkat pada siklus II menjadi 87,50%. yaitu lebih besar dari 75% dari keseluruhan siswa memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis memenuhi ketuntasan.

Penelitian ini lebih kepada pengukuran dimana terlihat jelas pada kesimpulan adanya persentase peningkatan, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara guru dan peneliti. subjek penelitian ini berfokus pada siswa, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes.

Perbedaan dengan penelitian ini, adalah penelitian peneliti lebih kepada penerapan berupa proses atau cara yang guru lakukan dengan mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Linn dan Grondlund. peneliti menggunakan jenis penelitian bersifat lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini berfokus pada siswa, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Ajeng Desi Crisandi Pritasari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta Pada Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)”, *Skripsi* Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 8 Yogyakarta. Pada siklus I diperoleh persentase kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 adalah 74,10% dengan kualifikasi sedang. Pada siklus II diperoleh persentase aspek kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 meningkat menjadi sebesar 90,30% dengan kualifikasi sangat tinggi.

Penelitian ini terfokus kepada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan menarik kesimpulan dari penyelesaian suatu masalah dan menentukan alternatif-alternatif cara lain dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes

Perbedaan dengan penelitian ini, adalah penelitian peneliti berfokus pada penerapan berupa proses atau cara yang guru lakukan dengan mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Linn dan Grondlund untuk meningkatkan kemampuan taraf berpikirnya secara mendalam atau kritis guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal agar siswa mampu memecahkan persoalan yang ia temui pada pembelajaran di kelas, seperti siswa mampu membandingkan, menghubungkan sebab-akibat, memberikan alasan, menyimpulkan, mengelompokkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

3. Zumisa Nudia Prayoga, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Materi Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains”, *Skripsi* Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2013.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah.

Pendekatan keterampilan proses sains pada pembelajaran materi pengelolaan lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari 4 kelas yang diteliti di SMP Negeri 11 Pekalongan, kemampuan berpikir kritis siswa 2 kelas eksperimen lebih baik daripada 2 kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan pendekatan keterampilan proses sains untuk mendorong siswa berpikir melalui pengamatan, menafsirkan pengamatan, mengelompokkan, meramalkan, berkomunikasi, berhipotesis, merencanakan percobaan, menerapkan konsep, serta

mengajukan pertanyaan sehingga memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, penelitian ini bersubjek pada guru dan siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan rancangan penelitian yang digunakan adalah Quansi Experimental Desain dengan Nonequivalent Control Group design. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi, lembar angket, lembar soal, dan pedoman wawancara

Perbedaan pada penelitian ini adalah, penelitian peneliti menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Linn dan Grondlund guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal agar siswa mampu memecahkan persoalan yang ia temui pada pembelajaran di kelas, seperti siswa mampu membandingkan, menghubungkan sebab-akibat, memberikan alasan, menyimpulkan, mengelompokkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Penelitian bersubjek pada siswa dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab dengan garis besar, yakni BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang Guru (hakikat guru dan tugas guru), kemampuan berpikir (pengertian kemampuan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan, pengertian kemampuan berpikir), berpikir kritis (pengertian, karakteristik, indikator berpikir kritis, perkembangan berpikir kritis dan implikasinya terhadap pendidikan), dan pembelajaran tematik.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi Penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV yakni paparan data dan pembahasan. Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V berupa penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran.